

PENGARUH EKSEKUTIF WANITA (FEMALE EXECUTIVE) TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA)

Gracia Christ Setyaningrum, Putri Savira Sabadra Sekarsari, Theresia Woro Damayanti,

woro@staff.uksw.edu

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Abstract

This research analyze the influence of female CEOs, female CFOs and women's board directions toward earnings management. This research arise because of differences in the opinion of the community on the gender of women and men. The sample used in this research are 269 companies in 2013 - 2017 which are listed on the Indonesia Stock Exchange and selected using purposive sampling. This research uses panel data which has the characteristics of cross-section and time series. The results of this research shows that 1) female CEOs have a significant negative effect on earnings management. 2) The female CFO has no significant negative effect on earnings management 3) the proportion of the board of directors has a positive and insignificant effect on earnings management.

Keyword : gender, CEO, CFO, board direction, earnings management.

Abstrak

Penelitian ini meneliti pengaruh CEO Wanita, CFO Wanita dan Dewan Direksi Wanita terhadap manajemen laba. Penelitian ini muncul karena perbedaan anggapan masyarakat terhadap jenis kelamin wanita dan pria. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 269 perusahaan pada tahun 2013 - 2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki karakteristik *cross-section* dan *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) CEO wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2) CFO wanita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba 3) proporsi dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Jenis kelamin, CEO, CFO, Dewan direksi, Manajemen laba.

PENDAHULUAN

Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen sering dikenal dengan istilah manajemen laba (Yasa & Novialy, 2012). Laba merupakan salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Jenis kelamin memiliki implikasi keterlibatan dengan perilaku akuntansi tertentu. Perbedaan jenis kelamin pada tingkat manajer eksekutif perusahaan dapat diasumsikan memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dalam manajemen perusahaan, pemimpin eksekutif yang terlibat dalam pelaporan keuangan antara lain *Chief Executive Officer* (CEO), *Chief Financial Officer* (CFO), dan dewan direksi. CEO dan CFO terlibat karena keduanya merupakan pihak yang bertanggung jawab dan menandatangani laporan keuangan. Manajemen laba dapat diukur menggunakan *discretionary accruals* dan *nonoperating accruals*. Wanita yang berperan dalam manajemen eksekutif merupakan salah satu isu tata kelola perusahaan. Wanita dalam manajemen eksekutif menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena masih terdapat pandangan bahwa pria lebih baik menduduki pemimpin perusahaan. Kaum wanita seringkali dianggap sebagai kaum yang lemah karena realitanya kaum wanita hanya berstatus sebagai ibu rumah tangga dan dianggap tidak memiliki kompetensi. Kaum pria dianggap mampu melakukan segala hal baik dalam bidang pekerjaan maupun fisik.

Di Indonesia, terjadinya emansipasi wanita ini membuat setiap wanita lebih memiliki peran dalam kehidupannya. Banyak wanita yang mulai terjun dalam dunia pekerjaan baik pada dunia pekerjaan bidang sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Wanita masa kini yang lebih mampu memiliki kompetensi dibandingkan kaum pria. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya kaum wanita yang bekerja pada perusahaan dan memiliki jabatan tinggi seperti direktur, manajer, maupun kepala kantor. Wanita dalam pengambilan keputusan lebih menghindari risiko dibandingkan pria (Darmadi, 2013). Wanita dianggap memiliki kemampuan bekerja pada posisi yang membutuhkan keterampilan, perilaku dan tingkat pengambilan risiko yang sebelumnya terkait dengan pria. Saat ini, proporsi wanita di manajemen perusahaan publik di Indonesia semakin meningkat (Srinidhi, Gul, & Tsui, 2011). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Grant Thornton 2017 menjelaskan bahwa persentase manajemen senior wanita mengalami kenaikan menjadi 75 persen dibandingkan tahun lalu sebesar 66 persen. Namun, untuk pemimpin senior wanita mengalami penurunan menjadi 24 persen jika dibandingkan dengan tahun lalu sebesar 25 persen. Survei tersebut dilakukan pada 35 negara dengan 4.995 responden.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan menghasilkan hasil yang berbeda, jenis kelamin eksekutif memiliki potensi mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan dan mampu mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Peni & Vähämaa, 2010). Keberadaan wanita dalam manajemen berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana pengaruhnya lebih rendah dibanding pria (Emadi & Mansour, 2015). Penelitian lain mengatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi suatu perusahaan (Watson, 2002). Ye, Zhang & Rezaee (2010) menyatakan bahwa dalam konteks negara berkembang, tidak terdapat perbedaan signifikan terhadap kualitas laba apabila perusahaan dipimpin oleh pria atau wanita. Penelitian yang dilakukan di luar Indonesia belum tentu menghasilkan pengaruh yang sama ketika dilakukan di Indonesia. Peneliti juga menggunakan tiga variabel kontrol yaitu *loss*, *leverage* dan pertumbuhan penjualan yang memiliki kaitan dengan perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI antara tahun 2013 sampai 2017.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh eksekutif wanita (*female executive*) yaitu CEO Wanita, CFO Wanita dan Proporsi Dewan Direksi Wanita terhadap praktek manajemen laba pada suatu perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013 – 2017” Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui pengaruh eksekutif wanita (*Female Executive*) terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: 1). Bagi pembaca, hasil penelitian ini digunakan untuk merubah persepsi terhadap kaum wanita. 2). Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman tambahan yang menyajikan mengenai aspek baru dan terpenting dalam menilai kualitas informasi akuntansi. 3). Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam peningkatan kualitas tenaga kerja wanita.

KAJIAN TEORI

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan (Theresia, 2005). Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan

mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen (Boediono, 2005). Scoot (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan dan terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Konflik keagenan mengakibatkan adanya peluang manajemen melakukan manipulasi, sehingga akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang (Guna & Herawaty, 2010). Beberapa pakar mengenai definisi manajemen laba seperti Schipper (1989) menyatakan bahwa praktek manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer, tetapi bisa juga untuk kepentingan perusahaan. Subramanyam dan Wild (2010) menyebutkan bahwa Manajemen laba merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan.

Manajemen laba dapat dilakukan melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006). Konsep model akrual memiliki dua komponen yaitu *non-discretionary accruals* dan *discretionary accruals* (Setiawati & Na'im, 2000). Sedangkan, Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari, dan produksi yang berlebihan (Roychowdhury, 2006). Penerapan *good corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan menjadi salah satu cara untuk meminimalisasi terjadinya tindakan manajemen laba karena dapat menciptakan iklim tata kelola yang baik dan lebih transparan (Wardhani & Joseph, 2010). Jenis kelamin eksekutif mempengaruhi dalam cara memimpin, pengambilan resiko, dan pengambilan keputusan. Banyaknya jumlah manajer eksekutif perempuan semakin tinggi laba perusahaan (Krishnan & Parsons, 2008). CEO dan CFO perempuan dianggap lebih konservatif dalam pemilihan teknik akuntansi dan strategi (Peni & Vähämaa, 2010). Pada dasarnya manajer dapat cenderung melakukan manipulasi.

Teori Upper Echelons

Teori upper echelons menganggap bahwa *top manager* merupakan pembuat keputusan stratejik dalam suatu organisasi sehingga keputusan yang dibuat memiliki dampak secara langsung pada organisasi (D. Hambrick & Mason, 1984). Teori ini memiliki karakteristik tertentu, yang terdiri dari umur, jejak fungsional, pengalaman karir lain, pendidikan, akar sosioekonomi, kondisi keuangan, dan karakteristik kelompok. Para eksekutif yang memiliki tanggung jawab atas suatu organisasi maka secara keseluruhan, memiliki karakteristik atas apa yang mereka kerjakan dan bagaimana mereka melakukannya. Tanggung jawab para pemimpin untuk fungsi stratejik perusahaan adalah direktur utama (CEO) dan para manajer melapor secara langsung kepada CEO (Finkelstein & Hambrick, 1996). Teori ini menghasilkan bahwa karakteristik eksekutif mempengaruhi hasil stratejik (D. C. Hambrick, 2007).

Perumusan Hipotesis

Dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang (Bodroastuti, 2009). Jumlah dewan direksi yang lebih sedikit akan menciptakan komunikasi yang lebih baik di antara para direktur, koordinasi yang lebih efektif, dan tindakan yang lebih cepat dalam mengatasi masalah (Widyati, 2013). CEO dan CFO merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam dewan direksi. Berdasarkan penelitian terdahulu Hapsoro (2008) dan Maryanah & Amilin (2011) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan ukuran dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya hubungan dari pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Widyati, 2013).

CEO (Chief Executive Officer) merupakan orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam perusahaan, dipercaya untuk penyusunan strategi dan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba dengan maksimal (Yasa & Novialy, 2012). Ketika perusahaan dipimpin oleh seorang CEO wanita, diharapkan akan terjadi peningkatan terhadap manajemen laba pada perusahaan. Dalam hal ini, perempuan lebih cenderung tenang dalam segala keadaan dibawah tekanan sehingga dapat menciptakan kondisi kerja perusahaan yang lebih damai dibandingkan laki-laki yang lebih cenderung diktator. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan salah satu dari CEO wanita berpengaruh signifikan pada tingkat manajemen laba (Peni & Vähämaa, 2010). Perbedaan jenis kelamin dalam tim manajemen puncak berpengaruh secara positif terhadap kualitas pelaporan akuntansi (Krishnan & Parsons, 2008). Direktur wanita dapat meningkatkan kualitas laba (Emadi & Mansour, 2015).

CFO (Chief Financial Officer) adalah jabatan di suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengelola keuangan perusahaan. Ketika jabatan CFO dipegang oleh wanita diharapkan akan terjadi peningkatan manajemen laba dibandingkan dengan ketika posisi CFO dijabat oleh pria. Wanita cenderung menghindari risiko dibanding pria (Barber & Odean, 2001). Hasil penelitian (Barua, Davidson, Rama, & Thiruvadi, 2010) dan (Peni & Vähämaa, 2010) menunjukkan bahwa CFO wanita berpengaruh signifikan dengan tingkat manajemen laba.

Kondisi yang damai dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang jauh lebih efektif dan efisien. Secara konsisten perempuan dapat melengkapi laki-laki dalam menciptakan keseimbangan perusahaan. Posisi eksekutif senior wanita merupakan suatu hal yang unik (Offermann & Armitage, 1993). Wanita Eksekutif (Female Executive) mempengaruhi kualitas laba (Srinidhi et al., 2011). Female Executive berpengaruh terhadap perilaku dalam manajemen laba perusahaan (Terjesen, Sealy, & Singh, 2009). Maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut.

H1a : CEO wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

H1b : CFO wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

H1c : Proporsi Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 - 2017. Data sekunder diperoleh dari situs www.idx.co.id.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2013 - 2017. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu:

- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan tahunan tahun 2013-2017.
- Perusahaan menyediakan informasi mengenai jenis kelamin manajemen eksekutif perusahaan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *proxy Discretionary Accruals* (DA) yang menggunakan model *Modified Jones* (Jones Modifikasi) (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* sebagai berikut:

Total accruals sesungguhnya:

$$TA \text{ (total accruals)} = \text{Net income} - \text{Cash flow from operation} \dots \dots \dots (1)$$

Total accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) adalah:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

A_{t-1} = Total aset pada periodet-1

REV_t = Perubahan pendapatan dalam periode t

PPE_t = *Gross Property, Plan, and Equipment*

1, 2, 3 = koefisien regresi

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA = \alpha_1 \frac{1}{At - 1} + \alpha_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{At - 1} + \alpha_3 \frac{PPE_t}{At - 1} + \varepsilon \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

REC_t= Perubahan piutang bersih dalam periodet

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DAC_{it} = \frac{TA_t}{At - 1} - NDA \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

DAC_{it} = *Discretionary accruals pada periode t*

NDA = *Non discretionary accruals*

Pengukuran variabel independen menggunakan metode yaitu variabel *dummy*, mengambil nilai 0 (nol) dan 1 (satu) dimana nilai 1 (satu) menunjukkan kehadiran variabel tersebut sedangkan 0 (nol) menunjukkan ketidakhadiran variabel tersebut (Peni & Vähämaa, 2010). Dalam penelitian ini CEO dibedakan menjadi dua yaitu CEO wanita dan CEO pria. Variabel ini diprosikan dengan variabel *dummy*, yaitu jika perusahaan dipimpin oleh seorang CEO wanita diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak, diberi nilai 0 (nol). Perusahaan yang memiliki CEO wanita diduga akan meningkatkan perilaku manajemen laba. Dalam penelitian ini CFO dibedakan menjadi dua yaitu CFO wanita dan CFO Pria. Variabel ini diprosikan dengan variabel *dummy*, jika perusahaan memiliki CFO wanita diberi nilai 1 (satu) dan jika tidak, diberi nilai 0 (nol). Perusahaan yang memiliki CFO wanita diduga akan meningkatkan perilaku manajemen laba. Proporsi dewan direksi wanita diukur dengan menggunakan presentase dewan direksi wanita terhadap total dewan direksi.

Penelitian ini menggunakan *loss*, *leverage* dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol. karakteristik perusahaan di atas merupakan prediktor manajemen laba. *Loss* merupakan kerugian yang dialami oleh perusahaan. *Loss* merupakan salah satu *proxy* dari kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah (Peni & Vähämaa, 2010). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah akan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan penurunan laba akrual (Peni & Vähämaa, 2010). Sehingga diharapkan akan terjadi hubungan yang negatif antara variabel *loss* dengan manajemen laba. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan mengalami kerugian dan diberi nilai 0 (nol) pada kondisi sebaliknya. *Leverage* merupakan perbandingan antara kewajiban terhadap aset yang dimiliki perusahaan. *Leverage* merupakan salah satu *proxy* dari kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah sehingga perusahaan cenderung melakukan penurunan laba (Peni & Vähämaa, 2010). Hal itu, diharapkan akan terjadi hubungan yang negatif antara variabel *leverage* dengan manajemen laba. Penelitian ini *leverage* diukur dengan nilai total kewajiban pada tanggal 31 Desember tahun 2017 dibagi dengan total aset pada tanggal 31 Desember tahun 2017. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba sehingga diharapkan akan terjadi hubungan yang positif antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba (Peni & Vähämaa, 2010). Pertumbuhan penjualan diukur dengan jumlah penjualan tahun 2017 dibagi dengan jumlah penjualan tahun 2016. Hasil pembagian tersebut kemudian dikurangi dengan angka 1 (satu).

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki karakteristik *cross section* dan *time series* secara bersamaan sehingga tidak membutuhkan pengujian *autokorelasi*. Semakin banyak variabel penjelasnya semakin kompleks estimasi parameter sehingga diperlukan beberapa metode untuk melakukan estimasi parameternya seperti pendekatan *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

1. *Common Effect Model* (CEM)

Metode ini menggabungkan seluruh data tanpa memperhatikan waktu dan tempat penelitian. Pendekatan ini diasumsikan nilai intersep masing-masing variabel sama dalam mengestimasi *parameter Common Effect Model* dapat dilakukan dengan *Ordinary Least Square* (OLS) (Prasanti, 2015).

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Salah satu cara memperhatikan heterogenitas unit *cross section* pada model regresi data panel adalah dengan nilai intersep yang berbeda-beda untuk setiap unit *cross section* tetapi masih mengasumsikan slope konstan (Prasanti, 2015). Meskipun intersep antar individu berbeda tetapi setiap intersep individunya tidak bervariasi antar waktu atau *time invariant* oleh karena itu model ini dinamakan sebagai *Fixed Effect Model* (FEM) cara untuk membuat agar intercept pada model *fixed effect* yang beragam yaitu dengan memasukkan variabel dummy ke dalam model.

3. *Random Effect Model* (REM).

Model ini diestimasikan bahwa setiap variabel mempunyai perbedaan intersep. Intersep yang dimaksud diestimasikan sebagai variabel random. Model ini sangat berguna jika individual variabel yang di ambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan salah satu wakil dari populasi.

Pemilihan model pada regresi data panel dapat dilakukan dengan cara perhitungan sebagai berikut

1. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu pada model pada regresi data panel, yaitu model koefisien tetap (*common effect*) dan model efek tetap (*fixed effect*).

2. Uji Hausmann

Uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*random effect*) dengan model efek tetap (*fixed effect*). Uji ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat efek random di dalam panel data. Dalam perhitungan statistik Uji Hausman diperlukan asumsi bahwa apabila nilai probabilitas cross-section random >0.05 maka model yang digunakan yaitu REM. Namun, apabila nilai < 0.05 maka model yang digunakan yaitu FE.

3. Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji ini digunakan untuk membandingkan model mana yang terbaik antara CE dan REM. Uji Langrange Multiplier dapat dicari menggunakan Bptest (*Breusch - Pagan Random Effect*). Perhitungan uji Langrange Multiplier memerlukan asumsi bahwa apabila nilai probabilitas BP < 0.05 maka hipotesa di tolak dan model yang terpilih yaitu REM. Namun, apabila nilai > 0.05 maka model yang terpilih yaitu CE.

Penyembuhan Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terjadi pada data *cross section* yang disebabkan data tersebut memiliki regresi data panel sehingga memungkinkan terjadinya heteroskedastisitas. Model regresi data panel hanya CE dan FE yang memungkinkan terjadinya heteroskedastisitas sedangkan RE tidak menggunakan. Hal tersebut diestimasikan CE dan FE menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) sedangkan RE menggunakan Generalize Least Square (GLS). Untuk membandingkan apakah model tersebut menggunakan heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil model CE atau FE tanpa pembobotan dan model hasil CE atau FE pembobotan. Apabila CE atau FE dengan pembobotan lebih besar maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data yang diperlukan dalam operasionalisasi variabel tidak diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hal tersebut, jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 269 perusahaan. Proses penetapan sampel diringkas dalam 1 Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi Sampel.

Deskripsi	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan tercatat di BEI pada akhir tahun 2013-2017	541
Jumlah perusahaan dengan data laporan tahunan 2013-2017 tidak lengkap	-272
Total sampel penelitian	269

Tabel 2. Pengelompokan Perusahaan Berdasarkan Sektor.

No	Sektor	Jumlah	Presentase
1.	Industri Penghasilan Bahan Baku/Pengelola Sumber Daya Alam	31	11.52%
2.	Industri Manufaktur	86	31.97%
3.	Industri Jasa	152	56.51%
	Jumlah	269	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa perusahaan yang menjadi sampel sebagian besar bergerak pada industri jasa yaitu sebesar 56.51 persen dari total sampel yang digunakan kemudian diikuti oleh industri manufaktur sebesar 31.97 persen.

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Manajemen Laba.

Deskripsi	2013		2014		2015		2016		2017	
	Jumlah	%								
Perusahaan dengan wanita sebagai CEO	41	15.3%	41	15.2%	40	14.9%	42	15.6%	41	15.2%
Perusahaan dengan pria sebagai CEO	228	84.8%	228	84.8%	229	85.1%	227	84.4%	228	84.8%
Jumlah Sampel	269	100%								
Perusahaan dengan wanita sebagai CFO	67	24.9%	76	28.3%	71	26.8%	67	24.9%	62	23.1%
Perusahaan dengan pria sebagai CFO	202	75.1%	193	71.8%	197	73.2%	202	75.1%	207	76.9%
Jumlah Sampel	269	100%								

Statistik Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif.

	DAIT	CEO	CFO	PROPDD	LOSS	LEVERAGE	GROWTH
Mean	8.23	0.15	0.26	0.15	0.14	0.65	0.88
Median	-0.01	0.00	0.00	0.00	0.00	0.48	0.05
Maximum	624.22	1.00	1.00	1.00	1.00	134.86	855.28
Minimum	-419.63	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-16.94
Std. Dev.	60.26	0.36	0.44	0.19	0.35	4.05	23.59

Pada table 4 diatas nilai minimum dari variabel DAit sebanyak -419.63, nilai maksimum dari variabel DAit sebanyak 624.22, nilai rata-rata (mean) dari variabel DAit sebanyak 8.23, dan nilai dari standar deviasi dari variabel DAit sebanyak 60.26. Untuk nilai minimum variabel CEO sebanyak 0.00, nilai maksimum variabel CEO sebanyak 1.00, nilai rata-rata (mean) variabel CEO sebanyak 0.15, dan nilai standar deviasi variabel CEO sebanyak 0.36. Variabel CFO memiliki nilai minimum sebanyak 0.00, nilai maksimum Variabel CFO sebanyak 1.00, nilai rata-rata (mean) Variabel CFO sebanyak 0.26, dan standar deviasi Variabel CFO sebanyak 0.44. Variabel Proporsi dewan direksi memiliki nilai minimum sebanyak 0.00, nilai maksimum Variabel Proporsi dewan direksi sebanyak 1.00, nilai rata-rata (mean) Variabel Proporsi dewan direksi sebanyak 0.15, dan Variabel Proporsi dewan direksi standar deviasi

sebanyak 0.19. Untuk variabel loss memiliki nilai minimum sebanyak 0.00, nilai maksimum variabel loss sebanyak 1.00, nilai rata-rata (mean) variabel loss sebanyak 0.14, dan standar deviasi variabel loss sebanyak 0.35. Variabel leverage memiliki nilai minimum sebanyak 0.00, nilai maksimum Variabel leverage sebanyak 134.86, nilai rata-rata (mean) Variabel leverage sebanyak 0.65, dan Variabel leverage standar deviasi sebanyak 4.05. Variabel growth memiliki nilai minimum sebanyak -16.94, nilai maksimum Variabel growth sebanyak 855.28, nilai rata-rata (mean) Variabel growth sebanyak 0.88, dan Variabel growth standar deviasi sebanyak 23.59.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 5. Hasil Uji Chow.

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: MODELR1				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	2.416721	(268,1069)	0.0000	
Cross-section Chi-square	636.611523	268	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: DAIT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/21/19 Time: 13:53				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 269				
Total panel (unbalanced) observations: 1344				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CEO	-16.61806	4.762860	-3.489093	0.0005
CFO	-2.633069	4.318626	-0.609997	0.5420
PROPDD	4.635604	10.07762	0.459990	0.6456
LOSS	-16.97830	4.861447	-3.642281	0.0003
LEVERAGE	-0.048404	0.403074	-0.120087	0.9044
GROWTH	0.014104	0.069205	0.203801	0.8385
C	13.21602	2.245571	5.885370	0.0000
R-squared	0.019848	Mean dependent var	8.225992	
Adjusted R-squared	0.015449	S.D. dependent var	60.25767	
S.E. of regression	59.79040	Akaike info criterion	11.02476	
Sum squared resid	4779630.	Schwarz criterion	11.05186	
Log likelihood	-7401.640	Hannan-Quinn criter.	11.03491	
F-statistic	4.512304	Durbin-Watson stat	1.433710	
Prob(F-statistic)	0.000155			

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji chow menunjukkan bahwa nilai *cross-section F* sebesar $0.0000 < 0.05$ (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi terbaik sementara yang digunakan adalah model FEM. Model FEM yaitu model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar perusahaan dapat diakomodasi dari perbedaan intersepanya.

2. Uji Hausman

Tabel 6. Hasil Uji Hausman.

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	3.013933	6	0.8071	
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
CEO	-38.193793	-19.184325	151.533820	0.1225
CFO	-5.971257	-3.115291	43.023697	0.6633
PROPDD	23.260646	8.161855	221.507719	0.3103
LOSS	-15.635899	-16.275391	14.492077	0.8666
LEVERAGE	0.074255	0.010603	0.034506	0.7319
GROWTH	0.033928	0.023598	0.000429	0.6178
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: DAIT				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/21/19 Time: 14:02				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 269				
Total panel (unbalanced) observations: 1344				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.33580	3.375901	4.246510	0.0000
CEO	-38.19379	13.76873	-2.773952	0.0056
CFO	-5.971257	8.386882	-0.711976	0.4766
PROPDD	23.26065	19.19759	1.211644	0.2259
LOSS	-15.63590	6.343943	-2.464697	0.0139
LEVERAGE	0.074255	0.440276	0.168656	0.8661
GROWTH	0.033928	0.068223	0.497312	0.6191
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.389646	Mean dependent var	8.225992	
Adjusted R-squared	0.233204	S.D. dependent var	60.25767	
S.E. of regression	52.76577	Akaike info criterion	10.94990	
Sum squared resid	2976338.	Schwarz criterion	12.01459	
Log likelihood	-7083.334	Hannan-Quinn criter.	11.34872	
F-statistic	2.490670	Durbin-Watson stat	2.292863	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji hausman menunjukkan bahwa nilai *cross-section random* sebesar $0.8017 > 0.05$ (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi terbaik sementara yang digunakan adalah model REM. Model REM yaitu model yang mengestimasi data panel dimana variabel saling berhubungan antar waktu dan perusahaan.

3. Uji Langrange Multiplier

Tabel 7. Hasil Uji Langrange Multiplier.

Lagrange multiplier (LM) test for panel data
 Date: 04/21/19 Time: 20.04
 Sample: 2013 2017
 Total panel observations: 1344
 Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section	Period	Both
	One sided	One sided	
Breusch-Pagan	129.5389 (0.0000)	0.088878 (0.7656)	129.6278 (0.0000)
Honda	11.38152 (0.0000)	-0.298125 (0.6172)	7.837142 (0.0000)
King Wu	11.38152 (0.0000)	0.298125 (0.6172)	1.084267 (0.1391)
GHM	--	--	129.5389 (0.0000)

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji langrange multiplier menunjukkan bahwa nilai *breusch-pagan* sebesar $0.0000 < 0.05$ (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model estimasi terbaik sementara yang digunakan adalah model REM. Model langrange multiplier digunakan karena adanya perbedaan hasil dari uji chow dengan uji hausman sehingga diperlukan uji langrange multiplier untuk mendapatkan hasil estimasi model yang terbaik.

Model yang paling tepat digunakan yaitu REM untuk mengetahui pengaruh eksekutif wanita terhadap manajemen laba. Hasil estimasi REM sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Regresi Estimasi *Random Effect*

Dependent Variable: DAIT				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 04/21/19 Time: 13:50				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 269				
Total panel (unbalanced) observations: 1344				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CEO	-19.18432	6.167992	-3.110303	0.0019
CFO	-3.115291	5.226481	-0.596059	0.5512
PROPDD	8.161655	12.12600	0.673071	0.5010
LOSS	-16.27539	5.074794	-3.207104	0.0014
LEVERAGE	0.010603	0.399169	0.026563	0.9788
GROWTH	0.023598	0.065005	0.363018	0.7166
C	13.06072	2.907748	4.491697	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			28.50104	0.2259
Idiosyncratic random			52.76577	0.7741
Weighted Statistics				
R-squared	0.015335	Mean dependent var	5.245994	
Adjusted R-squared	0.010916	S.D. dependent var	52.99447	
S.E. of regression	52.70454	Sum squared resid	3713877.	
F-statistic	3.470275	Durbin-Watson stat	1.843719	
Prob(F-statistic)	0.002084			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.019545	Mean dependent var	8.225992	
Sum squared resid	4781108.	Durbin-Watson stat	1.432167	

Sumber: Hasil Output Eviews 10

Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Data Panel

Hasil model REM menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel tidak signifikan dan satu variabel signifikan dengan tingkat kesalahan tertinggi 5 persen. Hasil uji F menunjukkan bahwa model signifikan dengan tingkat kesalahan (probabilitas) hampir mendekati 0%. Selanjutnya, model menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 1.5335%.

H1a : CEO wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan CEO Wanita berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ini berarti jabatan CEO yang dijabat oleh wanita mempengaruhi tingkat manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Peni & Vähämaa (2010), Krishnan & Parsons (2008), Emadi & Mansour(2015) dan Offermann & Armitage(1993). Dapat dilihat dari nilai probabilitas CEO 0.0019 dimana nilai tersebut < 0.05 yang menyatakan bahwa hipotesis 1a diterima. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara CEO wanita dengan manajemen laba. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki CEO seorang wanita kemungkinan dapat menurunkan perilaku manajemen laba diperusahaan. Hal ini bisa terjadi karena wanita memiliki sifat lebih berhati-

hati, menghindari resiko dan memiliki standar etika lebih tinggi sehingga mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba.

H1b : CFO wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CFO wanita berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat nilai probabilitas CFO sebesar 0.5512 dimana hal itu menunjukkan bahwa nilai probabilitas CFO > 0.05 yang menyatakan bahwa hipotesis 1b ditolak. Menurut Peni & Vähämaa (2010) perusahaan dengan CFO wanita akan mengurangi manajemen laba yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa CFO wanita tidak memiliki dampak terhadap perubahan manajemen laba dikarenakan semua keputusan yang sudah ditetapkan harus memperoleh persetujuan pihak CEO sehingga CFO tidak dapat berjalan sendiri tanpa persetujuan CEO sebagai jabatan tertinggi.

H1c : Proporsi Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan.

Proporsi dewan direksi memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5010 dengan nilai *koefisien regresi* sebesar 8.161655. Nilai probabilitas proporsi dewan direksi > dari 0.05 dan nilai *koefisien* bernilai positif hal itu menunjukkan bahwa proporsi dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1c ditolak. Proporsi dewan direksi merupakan perbandingan antara jumlah dewan direksi wanita dan dewan direksi pria. Dewan direksi yang mempengaruhi manajemen laba yaitu CEO dan CFO sehingga departemen dewan direksi yang tidak berkaitan dengan CEO dan CFO tidak mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Dewan direksi tidak dapat mengambil keputusan sendiri dikarenakan semua keputusan yang sudah ditetapkan harus memperoleh persetujuan pihak CEO sehingga dewan direksi tidak dapat berjalan sendiri tanpa persetujuan CEO sebagai jabatan tertinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barua et al., 2010), (Ye et al., 2010).

Berdasarkan hasil penelitian variabel *loss* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Variable *loss* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0014 dimana nilai probabilitas tersebut < 0.05 dan variabel *loss* memiliki nilai koefisien sebesar -16.27539 yang berarti variabel *loss* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan Peni & Vähämaa (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah akan memiliki motivasi untuk melakukan penurunan laba. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung akan melakukan manajemen laba yang lebih tinggi dengan menekan laba perusahaan. Variabel *leverage* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9788 dimana nilai probabilitas tersebut > 0.05 dan variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 0.0101603 yang berarti variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat kewajiban yang tinggi maka perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Variabel *growth* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Variable *growth* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7166 dimana nilai probabilitas tersebut > 0.05 dan variabel *growth* memiliki nilai koefisien sebesar 0.023598 yang berarti variabel *growth* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007). Variabel *growth* yang tidak mempengaruhi manajemen laba menunjukkan bahwa dewan direksi melakukan manajemen laba tidak atas dasar ukuran perusahaan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh jenis kelamin wanita yang dimiliki oleh CEO, CFO, dan proporsi dewan direksi terhadap manajemen laba perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa CEO wanita memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba sehingga seorang wanita kemungkinan dapat menurunkan perilaku manajemen laba diperusahaan. Hal ini bisa terjadi karena wanita memiliki sifat lebih berhati-hati, menghindari resiko dan memiliki standar etika lebih tinggi sehingga mampu meredam motivasi untuk melakukan manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Peni & Vähämaa, 2010). Selain itu CFO dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan semua keputusan yang sudah ditetapkan harus memperoleh persetujuan pihak CEO sehingga CFO dan dewan direksi tidak dapat berjalan sendiri tanpa persetujuan CEO sebagai jabatan tertinggi. Hasil temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan bila top executive perusahaan yang dijabat oleh pria maupun wanita (Ye et al., 2010).

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pertama, adanya beberapa perusahaan yang tidak memberikan informasi mengenai jenis kelamin dewan direksi dan banyak perusahaan yang masih memiliki laporan keuangan yang belum lengkap dan di publikasikan setiap tahunnya sehingga terbatasnya sampel yang dapat diambil. Kedua, pengukuran hanya menggunakan pengukuran manajemen laba akrual saja yaitu *discretionary accrual*. Ketiga, penilaian analisis menggunakan hasil secara keseluruhan tanpa membedakan setiap sektor perusahaannya sehingga hasil yang didapatkan bias.

Saran yang diberikan untuk penelitian yang akan datang yaitu memperpanjang periode penelitian, memperluas karakteristik pemilihan sampel, penilaian manajemen laba dapat diukur menggunakan *Discretionary Accrual (DA)* dan menambah teknik pengukuran manajemen laba lainnya sehingga hasilnya akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barber, B. M., & Odean, T. (2001). Boys will be boys: Gender, overconfidence, and common stock investment. *Quarterly Journal of Economics*, 116(1), 261–292. <https://doi.org/10.1162/003355301556400>
- Barua, A., Davidson, L. F., Rama, D. V., & Thiruvadi, S. (2010). CFO gender and accruals quality. *Accounting Horizons*, 24(1), 25–39. <https://doi.org/10.2308/acch.2010.24.1.25>
- Bodroastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Ekonomi ASET (Online)*, 11(2).
- Boediono, G. S. (2005). “Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur.” *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, 172–194.
- Darmadi, S. (2013). Do women in top management affect firm performance? Evidence from Indonesia. *Corporate Governance (Bingley)*, 3, 288–304. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2010-0096>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *Source: The Accounting Review*, 70, 193–225. <https://doi.org/10.2307/248303>
- Emadi, G., & Mansour, G. (2015). The association presence of female members on the board of directors and earnings management with discretionary accruals index on the listed companies in tehran stock exchange. *Journal of Current Research in Science*, 39–43.
- Finkelstein, S., & Hambrick, D. C. (1996). *Strategic Leadership: Top Executives and Their Effects on Organizations*. 22, 802–805.
- Ghozali, I. (2006). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, W. I., & Herawaty, D. A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate adalah Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*. <https://doi.org/Vol.12, No. 1, April 2010, Hlm. 53 - 68>
- Hambrick, D. C. (2007). Upper Echelons Theory: An Update Published by: Academy of Management Editor’s Forum Upper Echelons Theory: An Update. *Academy of Management Review*, 32, 334–343. <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.24345254>
- Hambrick, D., & Mason, P. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of its Top Managers. *The Academy of Management Review*, 9, 193–206.
- Hapsoro, D. (2008). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(3).
- Krishnan, G. V., & Parsons, L. M. (2008). Getting to the bottom line: An exploration of gender and earnings quality. *Journal of Business Ethics*, vol. 78. 65-76. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9314-z>
- Maryanah, & Amilin. (2011). Pengaruh Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntabilitas (Online)*,

([Http://Journal.Aktfebuinjkt.Ac.Id](http://Journal.Aktfebuinjkt.Ac.Id),.

- Offermann, L. R., & Armitage, M. A. (1993). Stress and the woman manager: sources, health outcomes, and interventions, in Fagenson, E.A. *Women in Management 4: Women and Work*, 131–161.
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645. <https://doi.org/10.1108/03074351011050343>
- Prasanti, T. A. (2015). Aplikasi Regresi Data Panel untuk Pemodelan Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Gaussian*, 4(3).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 43, 355–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Schipper, K. (1989). Commentary on earning management. *Accounting Horizons*, 3, 91–102. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(86\)90013-9](https://doi.org/10.1016/0361-3682(86)90013-9)
- Scoot, W. R. (2009). Financial Accounting Theory - Cap 4. In *Financial Accounting Theory*. <https://doi.org/10.1590/S0001-37652008000300006>
- Setiawati, L., & Na'im. (2000). Manajemen Laba. *Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424–441.
- Srinidhi, B., Gul, F. A., & Tsui, J. (2011). Female directors and earnings quality. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1610–1644. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2011.01071.x>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Terjesen, S., Sealy, R., & Singh, V. (2009). Women directors on corporate boards: A review and research agenda. *Corporate Governance: An International Review*, 17, 320–337. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00742.x>
- Theresia, D. H. (2005). Hubungan antara Good Corporate Governace dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII IAI*.
- Wardhani, R., & Joseph, H. (2010). Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1–26. <https://doi.org/10.1097/CHI.0b013e3181a81346>
- Watson, J. (2002). Comparing the Performance of Male-and Female-Controlled Businesses: Relating Outputs to Inputs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 26(3), 91–100. <https://doi.org/10.1177/104225870202600306>
- Widyati, M. F. (2013). *Maria Fransisca Widyati; Pen garuh Dewan Direksi 1*.
- Yasa, G. W., & Novialy, Y. (2012). Indikasi Manajemen Laba Oleh Chief Executive Officer (CEO) Baru pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 7(1).
- Ye, K., Zhang, R., & Rezaee, Z. (2010). Does top executive gender diversity affect earnings quality? A large sample analysis of Chinese listed firms. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 26, 47–54. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2010.02.008>